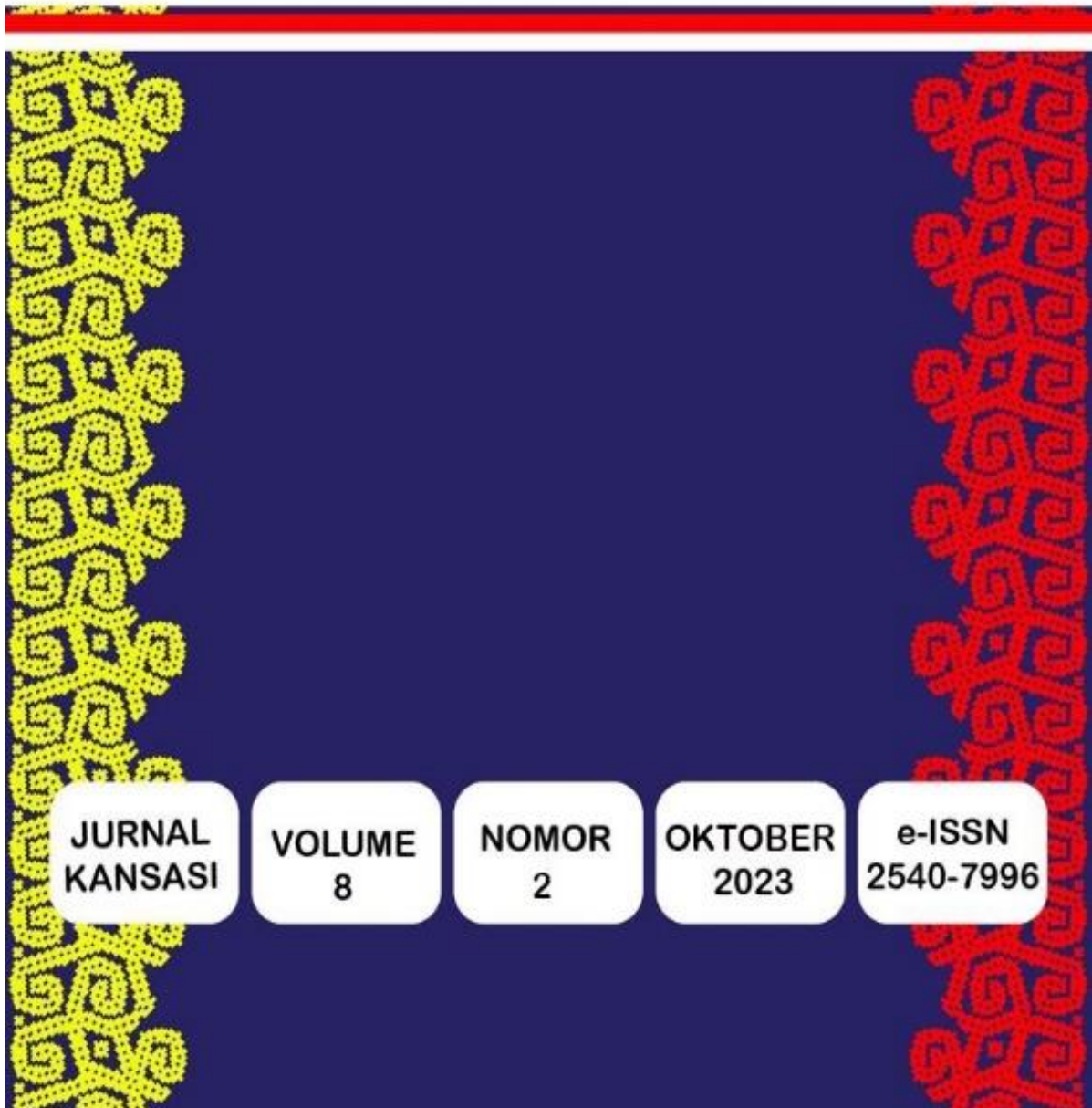




Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JURNAL KANSASI	VOLUME 8	NOMOR 2	OKTOBER 2023	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	-----------------	---------------------



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2023, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 8, Nomor 2, Oktober 2023

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammmad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administratative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2023, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 8, Nomor 2, Oktober 2023

DAFTAR ISI

	Halaman
<p>Fenomena Atrisi bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing; Fenomena komunikasi Y Didit Setiawan dan Evensius Dimas Hendro Riberu Universitas Atma Jaya Yogyakarta STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	75-86
<p>Telaah Materi Semantik “Makna Tersirat” pada Buku Teks Bahasa Indonesia” Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal Muhammad Arief Ramli, Muhammad Aditya Surya Saputra, dan Neneng Nurjanah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	87-96
<p>Analisis Kepribadian Tokoh Lina dalam Novel A Long Week Journey Karya Altami N.D (Pendekatan Psikologi Sastra) Evi Fitrianingrum, Valentinus Ola Beding, dan Shintia Wati STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	97-120
<p>Analisis Pengaruh Bahasa Campur Kode Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 1 SDN 24 Trans Melanjan Ursula Dwi Oktaviani, Sri Astuti, Agusta Kurniati, dan Irmina Nabon STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	121-133
<p>Analisis Struktur Ekstrinsik Cerita Rakyat Pasukan Rentap Suku Dayak Iban Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Korining Tyas, Yudita Susanti, dan Matius Aditya Sunaryo STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	134-143
<p>Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Dayak Seberuang Desa Seberu Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Herpanus, Yusuf Olang, dan Martinus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	144-150
<p>Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Cerita Rakyat pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sekadau Hulu Yusuf Olang, Tedi Suryadi, Ignasius STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</p>	151-161



FENOMENA ATRISI BAHASA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING; FENOMENA KOMUNIKASI

Y Didit Setiawan^{1✉}, Evensius Dimas Hendro Riberu²

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta

²STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: [didit.setiawan@uajy.ac.id✉](mailto:didit.setiawan@uajy.ac.id)

Diajukan, 4 Agustus 2023, Diterima, 15 September 2023, Diterbitkan, 1 Oktober 2023

How to Cite: Setiawan. 2023. Fenomena Atrisi Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing; Fenomena Komunikasi. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (2) 10.31932/jpbs.v8i2.2844

ABSTRAK

Pengajaran BIPA merupakan salah satu bidang linguistik terapan. Pengajar BIPA harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengajaran BIPA serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses itu. Salah satu fenomena dalam kebahasaan adalah atrisi. Atrisi bahasa adalah proses hilangnya kemampuan berbahasa seseorang atau kelompok masyarakat tutur. Kontak bahasa menjadi salah satu penyebab terjadinya atrisi bahasa tersebut. Hal ini terjadi pada seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Pengetahuan pengajar BIPA terhadap linguistik terapan dan atrisi bahasa akan membantu pengajar dalam memahami proses belajar bahasa dan juga menentukan tindakan yang tepat.

Kata Kunci: Pengajaran Bahasa, Atrisi, Kontak Bahasa

ABSTRACT

The teaching of Indonesia language for foreigner is a part of applied linguistic. The teacher of Indonesian language for foreigner must have good knowledge about the teaching of language and the phenomenas that happened. One of that phenomena is attrition. Attrition of language is a process of lossing the person's and group's speaking ability. Contact of language become a reason of that process. This process happen to the person or communities who have language ability more than one. Teacher's knowledge about applied linguistic and attrition will help techer to understand the language leraning process and also decide a correct action.

Keyword: Language Teaching, Attrition, Language Contact

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang Asing (BIPA) saat ini menjadi bidang pengajaran yang mendukung upaya pemerintah dalam usaha internasionalisasi bahasa. UU No.24 Tahun 2009 pasal 44 mengamanatkan kepada pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia dalam ranah internasional. Dukungan pemerintah terhadap pengajaran bahasa yang ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan kelas-kelas di negara-negara sahabat



membuat perkembangan BIPA cukup masif, termasuk di Asean (Rohimah, 2018). Bahkan, orang asing banyak yang pergi ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia dan juga mengenal lebih dalam budaya Indonesia.

Melihat begitu berkembangnya pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, penting seorang guru atau pengajar mengetahui berbagai fenomena kebahasaan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Harapannya, guru tidak hanya sekedar memberikan aktivitas yang melatih penggunaan bahasa Indonesia, namun mampu menyelesaikan dan menentukan strategi ketika sebuah masalah ditemukan. Pemahaman secara menyeluruh mengenai kebahasaan berikut fenomena yang terjadi menjadi bagian penting yang perlu dikuasai oleh guru secara komprehensif.

Salah satu fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam proses belajar bahasa kedua adalah atrisi bahasa. Atrisi bahasa merujuk pada penurunan atau hilangnya pengetahuan dan keterampilan bahasa seseorang secara bertahap (Park, 2018). Fenomena ini terjadi pada pemelajar yang pada mulanya sudah belajar dan memiliki penguasaan bahasa tertentu, setelah lama tidak digunakan, akhirnya bahasa yang telah dipelajari mengalami penurunan. Atrisi bahasa juga sangat mungkin terjadi pada bahasa pertama atau bahasa ibu sampai tataran sintaksis asli seseorang ketika mulai belajar bahasa, sedang dalam proses pemerolehan bahasa kedua, atau paparan yang masif oleh bahasa kedua (Dominguez, 2013).

Atrisi bahasa telah disinggung oleh Ramadhani dkk.(2013) dalam penelitian yang berjudul Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Di IKIP Budi Utomo Malang. Namun dalam Penelitian ini, atrisi Bahasa tidak dipaparkan secara mendalam sebagai fenomena yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua. Penelitian lain yang membahas atrisi bahasa dilakukan oleh (Castaños, 2016) dengan judul *Understanding Attrition Among English as a Foreign Language Teachers in Online Training*. Penelitian ini membahas atrisi bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini melihat atrisi dari sisi pengajar dan menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi atrisi dalam bahasa Inggris yang dilakukan secara online. Sejauh ini, penelitian mengenai fenomena atrisi bahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing belum ditemukan.

Fenomena atrisi bahasa belum tentu diketahui dan dikuasai oleh pengajar. Banyak guru yang tidak memiliki kemampuan dan pemahaman tentang kebahasaan yang baik dan juga



tidak mempunyai pengetahuan tentang teori-teori dalam pemerolehan bahasa dan juga atrisi. Karena ketidaktahuan ini, kadang-kadang para pengajar menghiraukan kondisi yang dialami oleh murid dan berpikir bahwa pengajaran yang dilakukannya bisa diterapkan pada semua orang tanpa melihat kondisi pembelajar. Implikasinya tindakan yang diambil dalam pengajaran pun kadang tidak tepat dan tidak efektif.

Pengajar BIPA maupun pengajar bahasa secara umum sudah seleyaknya memahami pengajaran bahasa secara kompleks. Artinya, proses pengajaran BIPA harus mencakup berbagai disiplin ilmu dalam rangka menciptakan pengajaran yang baik, termasuk strategi menghadapi fenomena atrisi bahasa yang dialami oleh murid. Dengan demikian, pengetahuan yang luas tentang pengajaran bahasa, teori-teori dasar tentang proses pemerolehan dan penggunaan bahasa menjadi materi yang wajib dimiliki sebagai bekal mengajar. Sebagai pemenuhan salah satu elemen itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan paparan mengenai atrisi bahasa secara khusus ketika sebuah bahasa dipelajari sebagai bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan kajian dan analisis terhadap literatur atau bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menyintesis, dan memahami pengetahuan yang telah ada serta memperoleh wawasan yang mendalam tentang topik atrisi bahasa. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi penentuan tujuan penelitian, memilih desain Penelitian, pengumpulan data (studi literatur), analisis data dan interpretasi data (pembahasan), dan melaporkan hasil temuan.

PEMBAHASAN

Atrisi

Atrisi bahasa merupakan proses hilangnya kemampuan berbahasa pada seseorang atau masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu (Park, 2018; Schmid, 2011; Steinkrauss & Schmid, 2016). Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa yang terjadi ketika seseorang dalam kondisi multibahasa (L, 2014; Tomason, 2020). Kontak bahasa ini bisa terjadi dalam sebuah komunitas maupun individu yang berada di komunitas dengan bahasa yang berbeda dari bahasa yang dimilikinya.



Seseorang yang mengalami kontak bahasa akan mengalami perubahan bahasa yang dimilikinya dalam berbagai aspek. Aspek itu mencakup taraf tata bahasa, leksikon, morfologi, sintaksis, dan bahkan pada kajian linguistik yang paling atas yaitu wacana. Atrisi bahasa menjadi salah satu fenomena dalam kontak bahasa di mana dua atau lebih bahasa bertemu (Matras, 2020; Thomason, 2001). Perubahan ini memerlukan ilmu psikolinguistik dalam mengkaji perubahan bahasa yang terjadi sedangkan atrisi ini memerlukan sosiolinguistik sebagai dasar kajian.

Proses atrisi terjadi karena seseorang itu lebih patuh dan sering menggunakan bahasa yang sedang digunakan dan dipelajari. Hal ini sangat mungkin terjadi ketika seseorang lebih banyak menggunakan sebuah bahasa dibanding bahasa yang lain. Konteks ini bisa terjadi ketika seseorang belajar bahasa kedua, bahasa pertama atau ibunya akan mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan itu bisa terjadi misal pada tataran tata bahasa (Musyafa et al., 2022), pada tataran leksikon (Schemid & Jarvis, 2014). Sehingga pada pemelajar bahasa kedua, di mana sebelumnya pernah menguasai namun lama tidak digunakan, pengetahuan bahasa yang dimiliki akan menurun (Sari, 2021). Saat kembali ke lingkungan bahasa kedua, ada beberapa kemampuan yang tidak memiliki performa yang baik akibat atrisi bahasa yang dialami.

Atrisi bahasa juga sangat mungkin terjadi pada tataran tuturan. Hal ini jika seseorang secara simultan bersentuhan dengan satu bahasa, maka seseorang dimungkinkan mengalami penurunan dalam tuturan di bahasa lain (Schmidt & Post, 2015). Sangat dimungkinkan aksentuasi dan logat bahasa yang lain dikikis oleh aksentuasi atau logat bahasa yang sedang digunakan atau intens dipelajari.

Dominasi sebuah bahasa bisa menyebabkan atrisi bahasa yang lain. Ketika seseorang lebih cenderung menggunakan bahasa kedua, atrisi bahasa bisa terjadi pada bahasa pertama. Begitu juga dengan sebaliknya, jika seseorang sudah menguasai bahasa kedua dan lebih sering menggunakan bahasa pertama, atrisi bahasa bisa terjadi pada bahasa kedua. Penurunan kemampuan bahasa tersebut terjadi sejalan dengan penurunan penggunaan suatu bahasa. Lazaridou-chatzigoga (2022) menemukan atrisi bahasa terjadi ketika seseorang tinggal dan berinteraksi dengan komunitas sebuah bahasa lebih dari 5 tahun. Ini menunjukkan bahwa atrisi bahasa membutuhkan dominasi sebuah bahasa terhadap bahasa lain dalam waktu yang



tidak singkat. Situasi ini juga lumrah terjadi pada kelompok orang yang berpindah atau migrasi ke sebuah tempat baru (Núñez, 2021).

Dua bahasa yang bertemu (berkontak) akan menimbulkan gesekan pada berbagai tataran bahasa. Schmid & Kopke (2007) memaparkan tataran yang mengalami gesekan adalah leksikon/semantik, tata bahasa, fonologi, dan pragmatik. Pada tataran tata bahasa, gesekan terjadi ketika struktur tata bahasa dalam satu bahasa mempengaruhi struktur tata bahasa dalam bahasa lain. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam urutan kata, penggunaan aspek verbal, atau pola konstruksi sintaksis yang terpengaruh oleh bahasa lain. Sementara pada tataran fonologi, bunyi atau pengucapan mempengaruhi sistem bunyi atau pengucapan bahasa yang lain. Gesekan yang terjadi pada saat norma sosial, kebiasaan dalam komunikasi, atau penggunaan bahasa yang berbeda akan memberikan pengaruh pada tataran pragmatik. Ini sangat dimungkinkan ketika suatu bahasa memiliki aturan yang berbeda dalam penggunaan bahasa, misal berkaitan dengan sopan santun. Gesekan-gesekan yang terjadi menyebabkan penurunan pada tataran tertentu akibat pengaruh satu bahasa terhadap bahasa bahasa yang lain sehingga dampaknya pun bisa terjadi pada dua bahasa yang berkontak. Ini seperti yang disampaikan oleh literatur mengenai atrisi bahasa pada umumnya menggambarkan kehilangan bahasa pertama (L1) atau bahasa kedua (L2) (Slavkov, 2015).

Linguistik Terapan

Studi tentang linguistik dibagi menjadi dua yaitu linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis adalah bidang penelitian bahasa yang dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa manusia pada umumnya. Lalu linguistik terapan adalah istilah umum bagi berbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian linguistik untuk berbagai keperluan praktis seperti pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, patologi bahasa, dsb (Harimurti, 2001).

Bidang-bidang linguistik terapan mencakup banyak bidang. Bidang-bidang itu antara lain fonetik terapan, perancangan bahasa, pembinaan bahasa, pangajaran bahasa, penerjemahan, grafonomi, grafologi, leksikologi, mekanolinguistik, medikolinguistik, sociolinguistik, dan leksikolinguistik. Selain itu, kontak bahasa menjadi masalah yang dikaji dalam linguistik terapan (Grabe, 2010). Meski demikian, berbagai bidang yang disebutkan sebelumnya memiliki bidang kajian yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan praktis yang ada.



Fenomena atrisi bahasa dikaji dengan perspektif linguistik terapan karena termasuk fenomena yang terjadi dan terlihat juga ketika seseorang sedang belajar bahasa baru. Fenomena yang terjadi ketika proses pembelajaran bisa menjadi tantangan dan hambatan bagi guru maupun murid tersebut. Seorang guru tentu diharapkan mampu menemukan pemecahan masalah melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang kebahasaan melalui penelitian bahasa yang berkaitan dengan kebutuhan praktis. Dunia pengajaran selalu memerlukan pembaharuan karena situasi pengajaran yang ada terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

Bentuk Atrisi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Pengajaran BIPA (bahasa Indonesia bagi penutur asing) adalah salah satu bidang kajian dalam linguistik terapan. Penelitian tentang pengajaran BIPA saat ini terus mengalami perkembangan. Penelitian pengembangan pengajaran BIPA menjadi salah satu area yang saat ini banyak dikaji oleh peneliti karena berkaitan dengan kebutuhan praktis pengajaran bahasa. Karena pengajaran masuk dalam ranah linguistik terapan, penelitian itu tentu saja memerlukan teori-teori dalam linguistik terapan sebagai dasar analisis maupun pengamatan terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi.

Pengajaran BIPA yang pada dasarnya adalah pengajaran bahasa kedua memiliki berbagai masalah dan kendala. Kendala itu terjadi dengan berbagai faktor yang menyebabkannya. Misalnya faktor usia, latar belakang pendidikan, kemampuan belajar bahasa, budaya, dan lain-lain. Di sinilah peran ilmu linguistik terapan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Linguistik terapan bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pengajaran dan kebahasaan.

Atrisi bahasa juga biasanya terjadi pada pembelajar BIPA terutama pada tingkat menengah dan tinggi ataupun pemula yang sudah belajar bahasa Indonesia. Pada tingkat pemula biasanya atrisi terjadi ketika sedang mulai belajar bahasa dengan tekun dan intensitas tinggi. Ketika belajar kosakata baru, setelah mampu menemukan asosiasi makna melalui konteks, pembelajar mengalami kesulitan dalam menemukan terjemahannya di bahasa ibu mereka. Hal ini terjadi karena otak mereka sangat focus dengan bahasa baru dan memori kosakata bahasa ibu mulai menghilang. Ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh jarangnyanya menggunakan bahasa ibu.



Lalu pada tingkat menengah dan atas atrisi juga terjadi setelah mereka jarang menggunakan bahasa karena tuntutan pekerjaan ataupun komunitas kerja. Ketika seseorang menguasai bahasa baru dan digunakan hanya ketika bekerja dalam sebuah komunitas bahasa tersebut pada kurun waktu tertentu, pada saat itu kemampuan bahasanya dalam performa yang tinggi. Namun ketika mereka kembali ke negara asalnya, bahasa baru yang dipelajari (bahasa Indonesia) akan mengalami penurunan karena tidak digunakan lagi. Fenomena ini bisa terlihat dari ketidak mampuan seserang menemukan sebuah kata ketika ingin mengungkapkan sesuatu. Fenomena yang lain juga adalah munculnya kesalahan dalam menggunakan struktur maupun kalimat yang mencakup frasa dan penggunaan imbuhan.

Kesalahan ini terjadi dalam beberapa kasus yang berbeda, termasuk pada imbuhan apa pun yang telah mengalami kesalahan dalam penerapannya. Kesalahan dalam penggunaan aditif ini akan terlihat pada tabel berikut beserta contoh kesalahan dalam kalimat.

Tabel 1 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Imbuhan

No	Contoh kalimat dengan kesalahan imbuhan	Imbuhan yang benar	Masalah
	Calon yang mempunyai 270 pemilih elektoral akan <u>kemenangan</u> .	kemenangan → menang	kata kerja tak berimbuhan
	Tahun 2016 satu calon bisa memenangi pemilih populer tetapi tidak menjadi presiden	Mengerti → dimengerti	Pasif di-
	adalah sesuatu yang sulit <u>mengerti</u> .		
	Di Sydney ada banyak tempat wisata di dekat <i>Sydney harbour</i> yang orang <u>memakai</u> untuk foto.	Memakai → pakai	Pasif
	Di pinggir jalan kecil, banyak pohon buah kami terlihat	Terlihat → lihat	pasif
	... kami kecewa karena semua tempat kehilangan air karena cuaca terpanas.	Terpanas → sangat panas	ter-
	Kemarin saya terlihat mobil itu.	Terlihat → melihat	Ter- dan me-
	Dia suka dingin dan suka bermain di salju.	Permain → bermain	ber
	Saya menghadiahi sepatu kepada ibu.	Menghadiahi → menghadiahi	me-kan dan me-i

Berdasarkan data di atas, kesalahan terdiri dari dua elemen, yaitu prefix dan confix. Wijayanti & Siroj (2020) Dalam penelitian mereka juga ditemukan porsi kesalahan prefiks



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

yang lebih besar daripada confix. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kesalahan dominan terjadi pada penggunaan awalan. Awalan terdiri dari awalan yang digunakan dalam kalimat pasif seperti di- dan ter, dan awalan dalam kalimat aktif seperti ber- dan me-. Confix yang ditemukan sebagai kesalahan adalah me-kan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman dalam menggunakan confix me-kan dan me-I tidak tepat.

Data di atas juga menjelaskan bahwa kesalahan awalan dominan terjadi dalam konteks kalimat pasif. Kalimat pasif ini termasuk kalimat pasif dengan awalan di dan kalimat pasif dengan kata ganti pribadi. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap pembentukan kalimat pasif masih kurang. Di sisi lain, satu kesalahan berkaitan dengan kata kerja independen juga didirikan. Dari contoh kalimat tersebut, pengertian fungsi confix ke-an adalah danau dan hal tersebut menyebabkan penggunaan yang salah.

Selain kesalahan yang dikatakan di atas, kesalahan lain juga terjadi dan biasa muncul ketika siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan ini terkait dengan urutan kata. Kasus ini juga berkaitan dengan urutan kata dalam membentuk kalimat. Kesalahan ini juga berkaitan dengan pembentukan frasa khususnya. Berikut ini adalah contoh kesalahan dalam urutan kata.

Tabel 2 Contoh Kesalahan Urutan Word

No	Bentuk yang salah	Bentuk yang benar
	ibu meja	meja ibu
	bagus baju	baju bagus
	John sepatu	sepatu John
	enak makanan	makanan enak
	sekali mahal	mahal sekali
	muda orang	orang muda
	ramah guru	guru ramah



Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa ada dua kategori dalam kesalahan urutan kata. Kategori tersebut adalah frasa kata sifat dan frasa posesif. Urutan kata adalah bagian dari kalimat. Jika kesalahan terjadi di bagian ini, kalimat tersebut akan memiliki arti yang salah. Kesalahan dalam pembentukan frasa menunjukkan bahwa ini menjadi kesulitan yang dialami oleh peserta didik (Widianto, 2021).

Contoh frasa menunjukkan bahwa gangguan dalam struktur bahasa Inggris cukup kuat. Dalam bahasa Inggris untuk kata benda phares dimulai dengan orang kemudian objek dan untuk frase kata sifat dimulai dengan kata sifat kemudian kata benda. Dalam ungkapan bahasa Indonesia, kita memiliki konsep DM (diterangkan menerangkan). Ini berarti bahwa apa yang dijelaskan akan datang lebih dulu kemudian diikuti oleh penjelasan.

Kesalahan dalam struktur bahasa, dalam hal ini frasa, adalah fenomena yang terjadi karena gangguan bahasa. Gangguan bahasa terjadi ketika aturan atau sistem dalam satu bahasa mempengaruhi bahasa lain (Gashimov, 2023). Ini umum dalam konteks memperoleh bahasa kedua. Memahami apa yang terjadi, dalam kaitannya dengan gangguan bahasa, akan membantu guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa.

Fenomena di atas merupakan bentuk kesalahan yang ditemukan akibat terjadinya atrisi yang terjadi pada pembelajar BIPA. Kesalahan yang terjadi bisa berbeda satu dengan yang lain. Kejelian dalam menganalisis aspek bahasa yang mengalami atrisi akan mempermudah guru dalam mengambil tindakan untuk memperbaiki kemampuan berbahasa pembelajar tersebut.

Pengetahuan tentang linguistik terapan yang memadai dan proses atrisi akan membantu pengajar BIPA dalam menyelesaikan masalah dalam pengajaran bahasa. Pengajar bisa menggunakan ilmu linguistik terapan dalam mengatasi masalah atrisi bahasa yang terjadi pada pembelajar BIPA. Hal itu memerlukan kejelian dan ketepatan analisis. Oleh karena itu pengajar BIPA sudah seharusnya memiliki pengetahuan ini.

SIMPULAN

Masalah atrisi bahasa bisa terjadi pada setiap orang dan pada aspek-aspek yang berbeda. Dalam pengajaran BIPA kejelian dalam menganalisis aspek yang mengalami atrisi akan membantu pengajar dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bisa memperbaiki kemampuan berbahasanya. Masalah atrisi bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, motivasi, komunitas, dan



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

sebagainya. Berbagai faktor ini juga berhubungan dengan kemampuan belajar bahasa seorang pembelajar. Oleh karena itu kita bisa mengkaji masalah atrisi ini menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu.

Linguistik terapan memegang peranan yang cukup besar dalam mencari dan menemukan penyelesaian yang muncul dalam pengajaran BIPA. Linguistik terapan yang menggunakan berbagai pandangan dan teori dari berbagai bidang memungkinkan kita mengkaji permasalahan pengajaran bahasa secara kompleks. Oleh karena itu pengajar BIPA harus memiliki pengetahuan yang luas dalam menemukan penyelesaian masalah dan mengembangkan pengajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Castaños, J. 2016. *Understanding Attrition Among English as a Foreign Language Teachers in Online Training*.
- Dominguez, I. 2013. *Understanding Interfaces Second Language Acquisition and First Language Attrition of Spanish Subject Realization and Word Order Variation* (I. W. Harald Clahsen (ed.)). John Benjamins Publishing Company.
- Gashimov, E. 2023. *Interference in a Language and Culture Communication*. 03(1), 56– 63.
- Grabe, W. 2010. *Applied Linguistics: A Twenty-First-Century Discipline*. In R. B. Kaplan (Ed.), *Applied Linguistics (second)*. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- L, D. nastiti. 2014. Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bugis dan Komunitas Tutar Bahasa Samawa Di Sumbawa. *Medan Bahasa*, 8 (2).
- Lazaridou-chatzigoga, D. 2022. Language Attrition and Lived Experiences of Attrition among Greek Speakers in London. *Language*, 7(307), 1–18.
- Matras, Y. 2020. *language contact (second)*. CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- Musyafa, A., Gao, Y., Solyman, A., Wu, C., & Khan, S. 2022. Automatic Correction of Indonesian Grammatical Errors Based on Transformer. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(20). <https://doi.org/10.3390/app122010380>



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Núñez, J. L. 2021. Losing My Code: an Autoethnography on Language Attrition. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(4), 480.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v9i4.4003>

Park, E. S. 2018. Language Attrition. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0843>

Ramadhani, A. A., Mulyono, N., & Setyowati, E. 2013. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Di IKIP Budi Utomo Malang. *Kinabalu*, 11(2), 50–57. <https://media.neliti.com/media/publications/292043-pembelajaran-dan-pemerolehan-bahasa-ke-du-3047e9a9.pdf>

Rohimah, D. F. 2018. Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *An-Nas*, 2(2), 199–212. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>

Sari, D. C. P. 2021. English language Attrition Among Bilingual Children Returning from English Speaking Country Dini Candra Purnama Sari Abstrak. *Language Horizon*, 9 (1), 28–35.

Schemid, M., & Jarvis, S. 2014. lexical acces and lexical diversity in first language. *Bilingualism: Language and Cognition*, 17(4), 729–748.
<https://doi.org/doi:10.1017/S1366728913000771>

Schmid, M. S. 2011. *Language Attrition*. Cambridge University Press.

Schmid, M. S., & Kopke, B. 2007. LANGUAGE ATTRITION THEORETICAL PERSPECTIVES. In B. Kopke, M. S. Schmid, M. Keijzer, & S. Dostert (Eds.), *LANGUAGE ATTRITION THEORETICAL PERSPECTIVES* (pp. 1–7). JOHN BENJAMINS PUBLISHING COMPANY.

Schmidt, E., & Post, B. 2015. Language Interaction In The Development of Speech Rhythm In Simultaneous Bilingual. In E. Delais-roussarie, M. Avanzi, & S. Herment (Eds.), *Prosody , Phonology and Phonetics* (pp. 271–291). springer.

Slavkov, N. 2015. Language attrition and reactivation in the context of bilingual first language acquisition. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 18(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13670050.2014.941785>

Steinkrauss, R., & Schmid, M. S. 2016. *Entrenchment and Language Attrition*. Thomason, S. G. 2001. *Language contact*. edinburgh university press.

Tomason, S. 2020. *Language Contact* (R. Hickey (ed.); second). Wiley Blackwell.

Widianto, E. 2021. Kesulitan belajar bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA level dasar



<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>
(BIPA 1) di Hanoi Vietnam. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA),
3(2), 52–59.

Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. 2020. Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Jurnal Sastra Indonesia, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

